



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Baru-baru ini, terungkap satu lagi kekacauan di negeri kita, terkait kesejahteraan sosial. Dalam rapat konsultasi dengan pimpinan DPR, pemerintah mengungkapkan bahwa 54 juta warga miskin dan miskin ekstrem belum terdaftar sebagai penerima bantuan iuran jaminan kesehatan (PBI-JK) tahun 2025. Sebaliknya, 15 juta warga kategori mampu malah menerima fasilitas iuran gratis dari negara. Setidaknya 11 juta peserta PBI sendiri dinonaktifkan secara sepihak dan tiba-tiba sehingga hak mendapat layanan kesehatan yang memadai dihentikan secara mendadak. Data-data ini menambah daftar panjang kekacauan sistem jaminan kesehatan kita yang dikabarkan defisit hingga 20 Triliun pada tahun 2025.

Dari keruwetan ini, kita bisa menilai bahwa tindakan yang pada awalnya bertujuan baik, tetapi kemudian dijalankan secara sembrono tanpa disiplin dan komitmen yang kuat pada nilai-nilai kebenaran etis, akhirnya hanya menghasilkan segudang persoalan baru di antara gunung persoalan yang tengah kita hadapi bersama. Meskipun demikian, sungguh naif apabila kita hanya mengandaikan pertobatan yang dibebankan pada masing-masing individu. Pertobatan struktural pun wajib diupayakan melalui kebijakan atau regulasi baru yang benar-benar berorientasi pada kebaikan bersama, solidaritas, dan subsidiaritas.

Wimates, kita pun sebenarnya tahu bahwa kita pun menghadapi aneka persoalan serius di kampus kita yang tercinta ini. Masa pertobatan sudah seharusnya menjadi saat kita merefleksikan berbagai inkonsistensi kita menerapkan nilai-nilai keutamaan peduli, komit, dan antusias. Pertobatan individual dan institusional yayasan, universitas, fakultas, prodi, atau jurusan dibutuhkan selalu untuk menjamin Pancasila dan nilai-nilai katolik, khususnya penghormatan pada martabat manusia, kebaikan bersama, solidaritas, dan subsidiaritas dapat diwujudkan di kampus ini.

Pertobatan sejati selalu diawali dengan keberanian mengakui segala bentuk kelemahan dan kekurangan kita di hadapan nilai-nilai yang kita perjuangkan bersama. Dengan kata lain, pertobatan dimulai dari sense of crisis yang menuntut perubahan-perubahan radikal. Selanjutnya, pertobatan dikuatkan dengan semangat saling mendengarkan dan berdialog, bersama-sama berpartisipasi menyusun langkah-langkah perbaikan tanpa menghakimi atau merendahkan karena semua demi kebaikan bersama kampus kita. Jika ada anggota yang letih, lesu, dan merasa gagal, marilah saling menguatkan, bukan menjadikannya drama-drama baru yang tak kunjung usai. Tindakan bersama ini membutuhkan peduli, komit, dan antusias kita semua, civitas UKWMS.

Paus Fransiskus menyebut bahwa waktu lebih besar daripada ruang (*Evangelii Gaudium*, 222-225). Pertobatan (baca juga: perubahan) pertama-tama perlu dilihat sebagai sebuah proses panjang dalam durasi waktu yang efeknya dapat tergambar jelas dari ruang lingkup pengaruh pertobatannya. Paus mengingatkan, seringkali kita hanya membahas ruang lingkup yang seolah bisa diprediksi dengan kalkulasi rumusan indikator-indikator yang jelas. Sedangkan, proses yang memakan waktu, baik secara

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Layouter:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
<i>Antiqua et Nova</i>	3
Renungan	4
Puasa Gawai sebagai Praktik Reflektif Prapaskah	5
Kognisi <i>Laudato Si'</i>	6
Masih Ada Harapan	7
Infografis	8

individual maupun komunal, seringkali diandaikan atau dipaksakan begitu saja demi target-target kalkulatif dalam rumusan indikator-indikator itu. Kita bukan hanya sekedar membangun organisasi, tapi organisme. Kita tidak hanya fokus pada target, tapi pertumbuhan pribadi dan komunitas yang bekerja bersama dalam harmoni yang kompleks.

Akhirnya, manusia lebih utama daripada sistem, teknologi, dan efisiensi-efektivitas. Tak pernah mudah, tapi yang jelas, bukan utopia.

Berkah Dalem.

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 01 - 08 Maret 2026

- Johanes Prio Prajitno, S.Kom - Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan
- Dinda Hendriana, S.E. - PSDKU Akuntansi
- FX. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio. - Lembaga Penguatan Nilai Universitas
- Antonius Budiawan, M.Farm., Apt - Program Studi Farmasi D3
- dr. Rr. Maria Yosepha Safira Nugroho - Program Studi Kedokteran S1
- Retno Dwi Rahayu, A.Md. - Fakultas Farmasi
- Dr. Fenika Wulani, SE., M.Si. - Program Studi Manajemen S2
- Ruth Nastiti Sih Nilakandhi, A.Md. - Fakultas Farmasi
- Michael Christian, S.Kom. - Pusat Data dan Informasi
- Imanuel Puai, A.Md.Kes. - Fakultas Kedokteran
- Laurensia Ariati Curiana - Biro Administrasi Umum
- Ir. Thomas Indarto Putut Suseno, MP., IPM. - Program Studi Teknologi Pangan

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://go.ukwms.ac.id/surveitotustuus>



<https://go.ukwms.ac.id/PeKABOX>

29. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang kecerdasan manusia tidak dapat direduksi menjadi sekadar perolehan fakta atau kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Sebaliknya, kecerdasan manusia melibatkan keterbukaan seseorang terhadap pertanyaan-pertanyaan utama kehidupan dan mencerminkan orientasi terhadap Kebenaran dan Kebaikan.[62] Sebagai ekspresi dari gambar ilahi dalam diri seseorang, kecerdasan manusia memiliki kemampuan untuk mengakses totalitas keberadaan, merenungkan keberadaan dalam kepenuhan nya, yang melampaui apa yang dapat diukur, dan memahami makna dari apa yang telah dipahami. Bagi orang beriman, kemampuan ini melibatkan, khususnya, kemampuan untuk bertumbuh dalam pengetahuan tentang misteri Tuhan melalui pendalaman rasional atas kebenaran yang diwahyukan (*inte lectus fidei*).[63] Kecerdasan sejati dibentuk oleh kasih ilahi, yang “dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus” (Rm. 5:5). Dari sini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan manusia memiliki dimensi kontemplatif yang hakiki, keterbukaan tanpa pamrih terhadap Kebenaran, Kebaikan, dan Keindahan, melampaui tujuan utilitarian apa pun. Batas-batas AI

30. Dari pembahasan di atas, menjadi jelaslah perbedaan antara kecerdasan manusia dan sistem AI saat ini. Meskipun AI merupakan pencapaian teknologi yang luar biasa, yang mampu meniru hasil tertentu yang berkaitan dengan kecerdasan manusia, AI beroperasi dengan melakukan tugas, mencapai tujuan, atau membuat keputusan berdasarkan data kuantitatif dan logika komputasional. Misalnya, dengan kekuatan analitisnya, AI unggul dalam mengintegrasikan data dari berbagai bidang, memodelkan sistem yang kompleks, dan membina hubungan interdisipliner. Dengan cara ini, AI dapat membantu para ahli berkolaborasi dalam memecahkan masalah rumit yang “tidak dapat ditangani dari satu perspektif atau dari satu set minat”.[64]

31. Meskipun AI memproses dan mensimulasikan ekspresi kecerdasan tertentu, namun pada dasarnya AI tetaplah terbatas pada kerangka kerja logis-matematis, yang memaksakan batasan inheren. Sebaliknya, kecerdasan manusia berkembang secara organik melalui pertumbuhan fisik dan psikologis seseorang, dibentuk oleh segudang pengalaman hidup dalam kehidupan nyata. Meskipun sistem AI tingkat lanjut dapat “belajar” melalui proses seperti pembelajaran mesin, pelatihan semacam ini pada dasarnya berbeda dari pertumbuhan



Antiqua et Nova

Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia

perkembangan kecerdasan manusia, yang dibentuk oleh pengalaman yang diwujudkan, termasuk masukan sensorik, respons emosional, interaksi sosial, dan konteks unik setiap momen. Elemen-elemen ini membentuk dan membentuk individu dalam sejarah pribadi mereka. Sebaliknya, AI, yang tidak memiliki tubuh fisik, bergantung pada penalaran komputasional dan pembelajaran berdasarkan kumpulan data besar yang mencakup pengalaman dan pengetahuan manusia yang terekam.

32. Akibatnya, meskipun AI dapat mensimulasikan aspek-aspek penalaran manusia dan melakukan tugas-tugas tertentu dengan kecepatan dan efisiensi yang luar biasa, kemampuan komputasinya hanya mewakili sebagian kecil dari kapasitas pikiran manusia yang lebih luas. Misalnya, saat ini AI tidak dapat meniru kebijaksanaan moral atau kemampuan untuk membangun hubungan yang autentik. Selain itu, kecerdasan manusia terletak dalam sejarah pembentukan intelektual dan moral yang dijalani secara pribadi yang secara fundamental membentuk perspektif individu, yang mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, moral, dan spiritual kehidupan. Karena AI tidak dapat menawarkan pemahaman yang lengkap ini, pendekatan yang hanya mengandalkan teknologi ini atau memperlakukannya sebagai sarana utama untuk menafsirkan dunia dapat menyebabkan “hilangnya apresiasi terhadap keseluruhan, terhadap hubungan antara berbagai hal, dan terhadap cakrawala yang lebih luas”.[65]

HARI MINGGU PRAPASKAH II

Kej 12:1-4a; Mzm 33:4-5.18-19.20,22; 2 Tim 1:8b-10; Mat 17:1-9

Seni Mendengarkan

“Bapak *ki piye to?* Pertemuan belum selesai kok sudah keluar. *Gak enak* dengan Rm. Mbois lho pak.”

Haduh... hampir sejam kita hanya mendengarkan laporan-laporan lingkungan dan seksi-seksi. Masih kurang berapa lagi, bu?”

“Ssstt... jangan mengeluh saja! Gak baik! Mbok lihat Pak Bagyo yang usianya sudah 70 tahun, tapi masih setia mendengarkan dan membuat catatan.”

“Lha Mbah Giyo kan orangnya disiplin gitu. Ndak pernah telat atau absen. Selalu duduk di depan dan ndak pernah lupa bawa catatan.”

“Lha iya, Pak. Mbah Giyo itu bukan tentara, bukan juga pegawai, guru, atau kaum priyayi. Dia setia jualan bakso dan es campur sejak tahun 80-an di depan SDK. Tapi jiwa, raga, dan rohnya tak pernah kendor untuk Gereja mulai dari jadi pengurus lingkungan sampai sekarang pengurus seksi kematian.”

“Apa ya yang membuatnya seperti itu?”

“Pengalaman, Pak. Pengalaman dicintai Gereja dan SDK.”

“Apa maksudnya, bu? Dia pernah *sharing to?* Aku belum pernah dengar Mbah Giyo berbicara banyak. Dia hadir, tersenyum ramah, tak banyak kata.”

“Bukan dia yang cerita, pak, tapi Mbah Uti, istri Mbah Giyo *swargi* (almarhum).”

“Bagaimana ceritanya, Bu?”

“Singkatnya, Mbah Giyo awalnya hanya pemuda putus asa dari desanya yang hanya modal nekad pergi ke kota karena desakan ekonomi. Dia sudah tak punya siapa-siapa. Kerja apa saja dijalani untuk bertahan hidup: buruh angkut, tukang parkir, buruh pabrik, sampai akhirnya berjualan bakso dan es campur di depan SDK. Perjumpaannya dengan Romo Landha membuatnya tersentuh oleh kebaikan, lalu kebenaran iman. Ia tak hanya melihat, tapi juga mendengarkan banyak hal baik dan benar tentang iman yang selama ini hanya dikenalnya tanpa pernah dialami, apalagi diperjuangkannya...”

“Tapi, bagaimana bisa ia terus melayani dengan pikiran dan tindakan, nyaris tanpa kata?”

“Mbah Uti pernah bercerita, Mbah Giyo terkesan dengan ajaran Romo Landha. Tugas murid itu mendengarkan dengan taat, dan meniru apa yang dilakukan dan diperjuangkan gurunya. Seperti itulah murid Kristus, belajar mendengarkan langsung dari Kristus dengan taat, lalu bertindak dan memperjuangkan hal yang sama dengan Gurunya.”

“Nyaris tanpa kata?”

“Nyaris tanpa kata! Karena ia percaya, perbuatan jauh lebih tajam terdengar daripada kata-kata. Meskipun nyaris tak pernah mendengarkan suaranya di forum-forum pastoral, Mbah Giyo didengarkan “suaranya” karena tindakan-tindakannya yang tak pernah berhenti memperbarui paroki kita. Mbah Giyo yang hanya tukang bakso dan penjual es campur bisa lebih tajam “bersuara” daripada *Ndoro Seten* AI, ketua DPP, bahkan Romo Kepala Paroki.”

“Wah... Mbah Giyo ki tipikal Abram yang taat pergi ke tanah terjanji. Tanpa kata, ia hanya mendengarkan dengan taat dan bertindak selaras dengan kehendak Tuhan yang didengarkannya.”

“Tak hanya itu, Pak. Mbah Giyo menunaikan sungguh Suara yang terdengar dari atas langit ketika Yesus berubah rupa: “Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia.” (Mat 17:5).”

“Semakin kemari, kita semakin sulit mendengarkan Tuhan, bahkan juga mendengarkan nurani kita karena pikiran dan hati kita telah dipenuhi oleh suara-suara lain yang menawarkan dunia, nafsu kekuasaan, nafsu kedagingan, dan nafsu eksploitatif. Mendengarkan butuh kerelaan hati untuk menyediakan pikiran, hati, dan telinga yang terbuka, serta tangan dan kaki yang siap berkarya, Bu.”

“Iya, Pak. Makanya, ayo masuk lagi. Jenuh dan capek bagian dari tantangan kita bersama untuk bisa mendengarkan suara Tuhan sekecil apa pun melalui sesama, bahkan melalui mereka yang mungkin kita benci, tidak kita sukai, atau kita rendahkan. Kita sama-sama bertanggungjawab untuk perubahan dan perbaikan Gereja kita.” (AW, M17, 01032026)

Puasa gawai (gadget fasting) pada Masa Prapaskah merupakan praktik reflektif yang semakin relevan dalam konteks kehidupan mahasiswa kontemporer. Praktik ini tidak semata-mata dimaksudkan sebagai larangan teknologis yang bersifat normatif-religius, melainkan sebagai sarana evaluasi kritis atas relasi manusia dengan teknologi, pengetahuan, dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, puasa gawai dapat dipahami dan dijalani tidak hanya oleh mahasiswa Katolik, tetapi juga oleh mahasiswa non-Katolik sebagai latihan kesadaran diri (self-awareness) dan kedewasaan intelektual.

Secara konseptual, puasa gawai berangkat dari prinsip dasar Prapaskah, yakni pengendalian diri dan refleksi eksistensial. Dalam konteks modern, gawai telah menjadi ekstensi kognitif manusia: alat komunikasi, sumber informasi, sekaligus medium hiburan. Ketergantungan yang berlebihan terhadap gawai berpotensi mengaburkan batas antara kebutuhan dan kenyamanan, antara pembelajaran yang mendalam dan konsumsi informasi yang serba instan. Puasa gawai, dalam hal ini, berfungsi sebagai jeda kritis untuk menilai sejauh mana teknologi benar-benar mendukung proses pembentukan intelektual mahasiswa.

Bagi mahasiswa, pertanyaan mendasar yang dihadirkan melalui puasa gawai adalah: apakah proses belajar yang dijalani sungguh merupakan aktivitas akademik yang reflektif, atau sekadar praktik pragmatis yang bergantung pada kemudahan teknologi. Ketika gawai—termasuk mesin pencari dan kecerdasan buatan—menjadi solusi instan bagi hampir seluruh persoalan akademik, muncul risiko reduksi kemampuan berpikir mandiri. Puasa gawai mendorong mahasiswa untuk menguji kapasitas intelektualnya tanpa sandaran teknologi: apakah masih mampu menganalisis, mensintesis, dan merefleksikan pengetahuan secara otonom.

Dimensi psikologis puasa gawai juga signifikan. Ketergantungan terhadap gawai sering kali memunculkan kegelisahan ketika akses terhadap perangkat tersebut dibatasi. Rasa gelisah, cemas, atau kehilangan orientasi tanpa telepon genggam merupakan indikator penting untuk membaca relasi subjek dengan teknologi. Dalam kerangka reflektif, kegelisahan ini bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan dihadapi dan dimaknai. Puasa gawai membuka ruang untuk menyadari sejauh mana identitas, rasa aman, dan produktivitas diri telah terikat pada perangkat digital.

Lebih jauh, puasa gawai memiliki implikasi langsung terhadap etos belajar mahasiswa. Dengan membatasi penggunaan gawai, mahasiswa diajak kembali pada praktik pembelajaran yang lebih struktural dan mendalam, seperti membaca buku teks, jurnal ilmiah, dan karya klasik secara utuh. Aktivitas membaca yang tidak terfragmentasi oleh notifikasi melatih konsentrasi, ketekunan, dan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif. Dalam tradisi akademik, pembacaan mendalam merupakan fondasi berpikir kritis yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh ringkasan instan atau keluaran algoritmik.

Dari sudut pandang pedagogis, puasa gawai dapat dipahami sebagai kritik terhadap budaya kepraktisan ekstrem dalam pendidikan tinggi. Pendidikan bukan sekadar soal efisiensi dan hasil cepat, melainkan proses formasi intelektual yang memerlukan waktu, keheningan, dan pergulatan batin. Dengan menahan diri dari penggunaan gawai secara berlebihan, mahasiswa dilatih untuk menghargai proses belajar sebagai pengalaman eksistensial, bukan sekadar pemenuhan tuntutan administratif atau akademik.

Bagi mahasiswa non-Katolik, puasa gawai tetap memiliki relevansi universal. Praktik ini tidak harus dipahami dalam kerangka doktrinal, melainkan sebagai latihan etis dan intelektual. Puasa gawai membantu mahasiswa mengenali nilai dirinya sebagai subjek pembelajar: apakah ia benar-benar hadir dalam proses pendidikan, atau sekadar menjadi konsumen teknologi akademik. Dengan demikian, puasa gawai menjadi sarana refleksi lintas iman dan lintas budaya tentang makna belajar, berpikir, dan menjadi manusia di era digital.

Pada akhirnya, puasa gawai di Masa Prapaskah—dan di luar konteks religius sekalipun—merupakan undangan untuk memperlambat ritme hidup akademik yang serba cepat. Praktik ini menegaskan kembali pentingnya berpikir tanpa ketergantungan berlebihan pada perangkat digital, membaca secara mendalam, dan merefleksikan tujuan pendidikan itu sendiri. Puasa gawai bukan penolakan terhadap teknologi, melainkan upaya menempatkan teknologi secara proporsional dalam kehidupan intelektual mahasiswa, agar proses belajar tetap berakar pada kesadaran, kedalaman, dan tanggung jawab pribadi.

“Kerusakan lingkungan global yang terjadi di sekitar kita tanpa disadari disebabkan oleh gaya hidup manusia dalam menggunakan produk sehari-hari yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan”

Ensiklik *Laudato Si'* yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus mengangkat keprihatinan mendalam terhadap kerusakan lingkungan global dan mengajak manusia untuk merawat bumi sebagai rumah bersama. Ensiklik ini menegaskan bahwa krisis lingkungan merupakan refleksi dari krisis moral dan spiritual manusia modern. Dokumen ini mengajak manusia untuk membangun kesadaran ekologis kesadaran ekologis yang berlandaskan etika, solidaritas, dan tanggung jawab bersama terhadap bumi. Bumi saat ini tengah menghadapi krisis ekologis yang serius akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, konsumsi yang tidak bertanggung jawab, dan gaya hidup manusia modern yang tidak berkelanjutan. Perubahan iklim, pencemaran, degradasi ekosistem, serta krisis limbah global merupakan kerusakan-kerusakan lingkungan yang saat ini terjadi. Setiap tahun jutaan ton limbah yang tidak dapat terurai secara hayati dihasilkan, seperti limbah rumah tangga, konstruksi, medis, elektronik, dan industri yang banyak mengandung bahan berbahaya dan beracun sehingga berdampak negatif pada ekosistem dan kesehatan manusia.

Kesadaran dan perubahan perilaku individu dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengadopsi gaya hidup ramah lingkungan. Generasi muda khususnya mahasiswa adalah salah satu kelompok penting yang dapat menjadi agen perubahan karena mereka memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan potensi besar dalam memengaruhi perilaku masyarakat di masa depan. Kognisi *Laudato Si'* memiliki nilai-nilai yang dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat sebagai evaluasi individu terhadap perilaku konsumsi ramah lingkungan dan diharapkan dapat membentuk sikap positif terhadap perilaku konsumsi hijau. Individu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai ajaran *Laudato Si'* akan lebih menyadari bahwa setiap tindakan konsumsi memiliki konsekuensi ekologis dan sosial. Kesadaran ini mendorong munculnya sikap positif terhadap produk ramah lingkungan dan perilaku konsumsi berkelanjutan. Sikap tersebut mencerminkan evaluasi moral bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama dan bukan sekadar pilihan pribadi.

Dalam keinginan berperilaku konsumsi hijau selain sikap juga dipengaruhi oleh norma subjektif yaitu tekanan sosial yang dirasakan individu untuk

melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, tekanan ini dapat berasal dari keluarga, teman, institusi pendidikan dan komunitas agama. Dalam konteks perguruan tinggi Katolik, hal ini dapat dipengaruhi oleh ajaran Gereja, kebijakan kampus, serta budaya akademik yang menekankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kontrol perilaku yang dirasakan adalah persepsi individu yang juga memengaruhi kemudahan atau kesulitan individu dalam melakukan suatu perilaku, faktor ini mencakup sumber daya, kesempatan, dan kemampuan individu untuk berperilaku ramah lingkungan. Semakin tinggi persepsi kontrol perilaku maka semakin besar kemungkinan individu memiliki niat untuk berperilaku ramah lingkungan. Meskipun seseorang memiliki sikap positif dan dukungan sosial, keterbatasan sumber daya seperti harga produk hijau yang lebih mahal, akses yang terbatas, atau kurangnya informasi dapat menghambat perilaku tersebut.

Kognisi *Laudato Si'* membantu individu untuk memaknai keterbatasan tersebut sebagai tantangan etis yang perlu diatasi secara bertahap dan bukan alasan untuk mengabaikan tanggung jawab ekologis. Dalam konteks *Green Marketing* perusahaan diharapkan mengembangkan produk, proses, dan strategi pemasaran yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan konsumen hijau. Ensiklik *Laudato Si'* menekankan konsep "Ekologi integral" yang menghubungkan isu lingkungan dengan keadilan sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian pemahaman terhadap *Laudato Si'* tidak hanya mencakup aspek lingkungan namun juga dimensi etika dan spiritual.

Niat perilaku konsumen hijau merupakan indikator penting yang mencerminkan kesiapan individu untuk bertindak yang terbentuk dari kombinasi sikap positif, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Bagi dunia bisnis dan pemasaran hal ini memiliki implikasi penting, perusahaan tidak lagi dapat mengabaikan aspek etika dan lingkungan dalam strategi pemasarannya. *Green marketing* menjadi pendekatan strategis yang tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi namun juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu perusahaan perlu membangun komunikasi pemasaran yang jujur, edukatif, dan berbasis nilai etika.

Mahasiswa Bidang Minat Manajemen Pemasaran -
Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Dalam perjalanan hidup, hampir setiap orang pernah melewati masa krisis. Ada saat ketika rencana yang disusun rapi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ada fase ketika perubahan datang terlalu cepat, sementara kesiapan terasa tertinggal. Pada momen seperti itu, yang diuji bukan hanya kemampuan, tetapi juga ketenangan dan keyakinan. Krisis memang tidak pernah terasa nyaman, tetapi sering kali justru menjadi titik balik. Situasi sulit memaksa untuk berhenti sejenak, melihat dengan jernih, lalu menentukan arah baru. Dari sanalah kedewasaan tumbuh.

Apa yang terjadi pada individu dapat pula dialami oleh sebuah organisasi. Tidak ada organisasi yang selamanya berada di zona aman. Setiap organisasi pasti menghadapi dinamika zaman: perubahan sosial, perkembangan teknologi, tantangan internal, hingga tekanan eksternal yang tidak terduga. Dalam situasi seperti ini, yang dibutuhkan bukan kepanikan, melainkan sense of crisis, kepekaan membaca keadaan serta kesadaran bahwa setiap anggota memiliki peran. Krisis bukan hanya urusan pimpinan atau segelintir orang, melainkan panggilan bersama untuk bergerak, menata ulang, dan mengambil langkah yang lebih tepat.

Universitas yang berdiri sejak tahun 1960 ini, telah melewati perjalanan panjang lebih dari enam dekade. Rentang waktu tersebut menyimpan berbagai fase: masa pertumbuhan, pembaruan, hingga saat-saat sulit yang menguji ketahanan. Kenyataan bahwa komunitas ini tetap berdiri hingga hari ini menjadi tanda adanya daya lenting dan kemampuan beradaptasi. Generasi demi generasi memberi kontribusi melalui kinerja yang tekun, serta kesetiaan pada nilai-nilai dasar yang dihidupi bersama.

Namun sejarah panjang tidak boleh membuat terlena. Komunitas tidak dapat hidup dalam bayang-bayang kejayaan masa lalu. Masa lalu adalah pencapaian yang patut disyukuri dan dihargai, fondasi yang kokoh untuk melangkah. Hari ini adalah realitas yang harus dihadapi dengan keberanian dan kejujuran. Tantangan masa kini berbeda dengan tantangan sebelumnya. Keberhasilan terdahulu tidak otomatis menjamin keberhasilan pada masa mendatang. Penentu utamanya adalah respons terhadap situasi saat ini, keterbukaan untuk berubah dan komitmen untuk terus memperbaiki diri.

Keberhasilan organisasi dalam melewati perubahan bukan hanya ditentukan oleh arah pemimpin, tetapi juga oleh kesiapan seluruh anggota untuk berjalan

bersama. Perubahan sering menuntut penyesuaian cara berpikir dan cara bekerja. Kadang dibutuhkan kerendahan hati untuk belajar kembali, serta keberanian meninggalkan kebiasaan lama yang tidak lagi relevan. Kontribusi setiap individu menjadi penting. Tugas sehari-hari yang dijalankan dengan integritas dan tanggung jawab merupakan bentuk nyata komitmen terhadap masa depan komunitas.

Santo Yohanes Paulus II dalam perjalanan hidupnya, melalui berbagai macam tantangan dan krisis, mulai menghadapi perang, tekanan politik, bahkan ancaman terhadap keselamatan pribadi. Di tengah situasi sulit, tersampaikan seruan sederhana namun kuat: “Jangan takut.” Pesan tersebut bukan sekadar ajakan untuk optimis, melainkan dorongan untuk bertindak dengan iman dan keberanian. Harapan lahir bukan dari penantian pasif, tetapi dari keputusan untuk tetap melangkah.

Masih ada harapan. Harapan hadir ketika setiap anggota komunitas memiliki kepekaan terhadap situasi, tidak terjebak dalam bayangan masa lalu, dan bersedia memberi kontribusi terbaik dalam perannya masing-masing. Sejarah panjang menjadi fondasi, sementara masa depan dibangun melalui tindakan hari ini. Selama terdapat kesediaan untuk belajar, berbenah, dan berjalan bersama, harapan akan tetap menyala. Bukan sekadar slogan, melainkan kekuatan yang menggerakkan langkah ke depan.

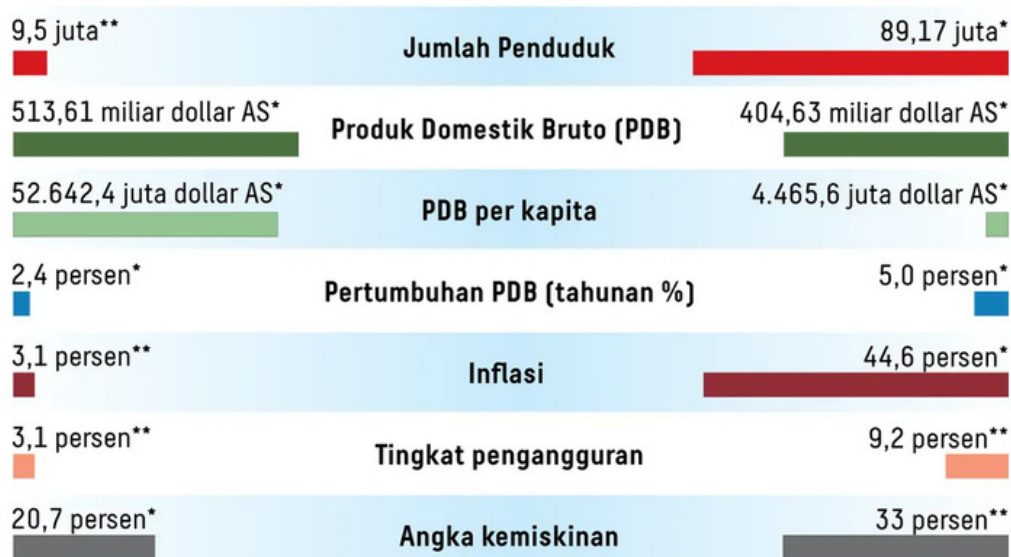
Perbandingan Sosial Ekonomi Israel dan Iran



Israel



Iran



Keterangan:

*2023

**2024

Sumber: Bank Dunia; Diolah Litbang Kompas/PUR



INFOGRAFIK: GUNAWAN

Sumber:

https://www.kompas.id/artikel/en-menakar-kekuatan-ekonomi-iran-dan-israel-siapa-lebih-unggul?open_from=Section_Terpopuler